

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model PAIKEM

1. Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran amat dekat dengan pengertian strategi pembelajaran dan dibedakan dari istilah strategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, dan teknik.

Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Proses model pembelajaran lahir dan berkembang dari pakar psikologi dengan pendekatan dalam *setting* eksperimen yang dilakukan. Konsep model pembelajaran pertama kalinya dikembangkan oleh Bruce dan koleganya (Amri, 2013: 4).

Ismail dalam Amri (2013: 4) menyatakan istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu yaitu:

- a. Rasional teoritik yang logis disusun oleh perancangannya.
- b. Tujuan pembelajaran akan dicapai.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebagai suatu rancangan yang menggambarkan

proses pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi dan terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Model pembelajaran berbeda dengan teknik, strategi, dan metode tetapi sangat erat hubungannya dengan teknik, strategi, maupun metode. Karena pengertian model dikembangkan dari teknik, strategi dan metode pembelajaran.

2. Model PAIKEM

PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Ismail, 2009: 46). Sebelum PAIKEM istilah yang sering digunakan adalah Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Selain metode pembelajaran dengan sebutan PAKEM, muncul pula sebutan PAIKEM GEMBROT yang mempunyai kepanjangan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot di Jawa Tengah (Ambarjaya, 2008: 51). Namun demikian PAIKEM adalah istilah yang paling familiar dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini.

Menurut Syah dan Kariadinata (2009: 1) PAIKEM dapat digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, para siswa merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, PAIKEM juga memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang

beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata “disuapi” guru.

PAIKEM dikembangkan berdasarkan beberapa perubahan/peralihan:

- a. Peralihan dari belajar perorangan (*individual learning*) ke belajar bersama (*cooperative learning*).
- b. Peralihan dari belajar dengan cara menghafal (*rote learning*) ke belajar untuk memahami (*learning for understanding*).
- c. Peralihan dari teori pemindahan pengetahuan (*knowledge-transmitted*) ke bentuk interaktif, keterampilan proses dan pemecahan masalah.
- d. Peralihan paradigma dari guru mengajar ke siswa belajar.
- e. Beralihnya bentuk evaluasi tradisional ke bentuk *authentic assessment* seperti portofolio, proyek, laporan siswa, atau penampilan siswa (Shadiq dalam Syah dan Kariadinata, 2009: 2-3).

Pengertian model pembelajaran dan PAIKEM pada uraian di atas jika digabungkan, maka didapat pengertian bahwa model PAIKEM ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dari persiapan, pelaksanaan, hingga akhir kegiatan agar siswa aktif, kreatif, dan memiliki motivasi di dalam dirinya sebagai dampak dari situasi belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3. Karakteristik PAIKEM

Syah dan Kariadinata (2009: 3-4) PAIKEM memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Berpusat pada siswa (*student-centered*).
- b. Belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*).
- c. Belajar yang berorientasi pada tercapainya kemampuan tertentu (*competency-based learning*).
- d. Belajar secara tuntas (*mastery learning*).
- e. Belajar secara berkesinambungan (*continuous learning*).

- f. Belajar sesuai dengan kekinian dan kedisisinian (*contextual learning*).

Basir (2010: *online*) menyebutkan bahwa PAIKEM, memiliki 4 ciri yaitu mengalami, komunikasi, interaksi dan refleksi. Jadi berdasarkan pendapat ini dalam pelaksanaan PAIKEM keempat aktivitas tersebut harus muncul dan berjalan dengan baik. Pendapat tersebut dipertegas oleh Rusman (2010: 327), apabila dalam pembelajaran terdapat empat aspek yaitu komunikasi, interaksi, pengalaman, dan refleksi, maka kriteria PAIKEM terpenuhi.

4. Hal-hal Penting yang Harus Diperhatikan dalam Implementasi Model PAIKEM

Tim guru (2001: 13-14) dalam melaksanakan PAIKEM, guru perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

a. Memahami sikap yang dimiliki siswa

Menurut Indrawati dan Setiawan (2009: 18) guru perlu memahami sikap yang dimiliki siswa, misalnya rasa ingin tahu yang besar, keinginan untuk belajar, dan daya imajinasi yang tinggi. Hal ini berguna agar guru mampu menyajikan pembelajaran yang lebih baik.

b. Memahami perkembangan kecerdasan siswa

Sumantri dan Syaodih (2008: 1.15) berpendapat bahwa menurut teori perkembangan Peaget selama menempuh pendidikan dasar dan menengah, siswa berada pada tahap operasional konkret (*Concrete-operational*) dan operasional formal (*Formal-operational*). Pada masa ini permasalahan yang mereka hadapi adalah yang bersifat konkret.

Siswa akan menemui kesulitan jika diberikan tugas untuk mencari sesuatu yang tersembunyi.

Periode operasional konkret yang berlangsung hingga usia anak menjelang remaja, anak akan memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri (Syah dan Kariadinata, 2009: 7).

Lebih lanjut Syah dan Kariadinata (2009: 8) menjelaskan dalam perkembangan kognitif tahap *Formal-operational* seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara serentak maupun berurutan. Dua ragam kemampuan kognitif, yakni: (1) kapasitas menggunakan hipotesis; (2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak.

c. Mengenal siswa secara perorangan

Berbekal pengetahuan tentang perbedaan kemampuan, harapan, pengalaman, dan sikap yang dimiliki siswa, guru dapat membantu siswa menyelesaikan masalah sehingga siswa belajar dengan optimal (Indrawati dan Setiawan, 2009: 18).

Perbedaan individual dalam PAIKEM perlu diperhatikan dan harus tecermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua siswa dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Siswa yang memiliki

kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah misalnya dengan cara "tutor sebaya" (Syah dan Kariadinata, 2009: 9).

d. Memanfaatkan perilaku siswa dalam pengorganisasian belajar

Berdasarkan pengalaman, siswa akan menyelesaikan tugas dengan baik apabila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, siswa perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang (Indrawati dan Setiawan, 2009: 19).

e. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah

Berpikir kritis dan kreatif berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, antara lain dengan sering memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan terbuka dan memungkinkan siswa berpikir mencari alasan dan membuat analisis yang kritis. Pertanyaan dengan kata-kata "Mengapa?", "Bagaimana kalau..." dan "Apa yang terjadi jika..." lebih baik daripada pertanyaan dengan kata-kata yang hanya berbunyi "Apa?", "Di mana?".

f. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik

Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAIKEM. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang itu

diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan siswa dan ditata dengan baik dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas sebuah masalah.

g. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.

h. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar

Umpan balik hendaknya lebih banyak mengungkapkan kekuatan daripada kelemahan siswa. Selain itu, cara memberikan umpan balik pun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa daripada hanya sekadar angka.

i. Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental

Aktif secara mental (*mentally active*) lebih berarti daripada aktif secara fisik (*physically active*). Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif secara mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut, seperti: takut ditertawakan, takut disepelekan, dan takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru

hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang muncul dari temannya maupun dari guru itu sendiri. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan prinsip PAIKEM.

5. Penerapan Model PAIKEM dalam Pembelajaran

Dalam penerapannya, model PAIKEM dalam proses pembelajaran harus dipraktikkan dengan benar. Secara garis besar penerapan PAIKEM dapat dijelaskan sebagai berikut (Amri dan Ahmadi, 2010: 17):

- 1) Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
- 2) Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
- 3) Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca'.
- 4) Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan intraktif, termasuk cara belajar kelompok.
- 5) Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Untuk menerapkan PAIKEM guru juga perlu merancang kegiatan sesuai sintaks. Sintak PAIKEM pada dasarnya direduksi dari berbagai model pembelajaran (Amri dan Ahmadi, 2011: 33). Berkaitan dengan itu, peneliti mengaju pada sintaks dalam *setting* pembelajaran langsung dan pembelajaran kooperatif.

Tabel 2. 1 Sintaks Model PAIKEM

Tahap	Kegiatan pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaitkan pembelajaran sekarang dengan pembelajaran sbelumnya. 2. Memotivasi siswa 3. Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui konsep-konsep prasyarat yang sudah dikuasai oleh siswa. 4. Menjelaskan tujuan pembelajaran.
Tahap 2 Presentasi materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa. 2. Presentasi alat dan bahan yang dibutuhkan.
Tahap 3 Membimbing kelompok belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan siswa ke dalam kelompok belajar. 2. Memberi Lembar Kerja Siswa (LKS) 3. Menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan. 4. Memberikan bimbingan pada kelompok yang membutuhkan 5. Mengumpulkan hasil kerja kelompok
Tahap 4 Menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya 2. Memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi 3. Memberikan konfirmasi terhadap hasil kerja siswa
Tahap 5 Pengembangan dan penyerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang telah dipelajari 2. Memberikan tugas rumah
Tahap 6 Menganalisis dan mengevaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu siswa untuk melakukan refleksi 2. Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran dalam bentuk tes.

(habibah Umi, 2012: 27)

6. Penjabaran PAIKEM

a. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Dengan demikian, siswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Menurut Taslimuharrom (dalam Syah dan Kariadinata, 2009:

14) sebuah proses belajar dikatakan aktif (*active learning*) apabila mengandung:

- 1) Keterlekatan pada tugas (*Commitment*)
Dalam hal ini, materi, metode, dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi siswa (*meaningful*), sesuai dengan kebutuhan siswa (*relevant*), dan bersifat/memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi (*personal*).
- 2) Tanggung jawab (*Responsibility*)
Dalam hal ini, sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada siswa untuk berpikir kritis secara bertanggung jawab, sedangkan guru lebih banyak mendengar dan menghormati ide-ide siswa, serta memberikan pilihan dan peluang kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri.
- 3) Motivasi (*Motivation*).
Proses belajar hendaknya lebih mengembangkan motivasi *intrinsic* siswa. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik (bukan ekstrinsik) karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Motivasi belajar siswa akan meningkat apabila ditunjang oleh pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*). Guru mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri.

Selain itu, guru perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar siswa. Sebagai konsekuensi logisnya guru dituntut kaya metodologi mengajar sekaligus terampil menerapkannya, dan variatif dalam melaksanakan pembelajaran (Ismail, 2009: 52).

Kesimpulan dari uraian di atas adalah pembelajaran aktif dicirikan oleh kegiatan guru dalam memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menantang, dan mendiskusikan gagasan siswa. Di sisi lain, siswa aktif antara lain dalam hal bertanya/meminta penjelasan, mengemukakan gagasan, dan mendiskusikan gagasan orang lain dan gagasannya sendiri.

b. Pembelajaran Inovatif

Kata inovasi berasal dari kata sifat bahasa Inggris *Innovative*. Kata ini berakar dari kata *to innovate* yang mempunyai arti menemukan (sesuatu yang baru). Oleh karena itu, pembelajaran inovatif dapat diartikan juga sebagai pembelajaran yang dirancang oleh guru, yang bersifat baru, tidak seperti yang biasa dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa (Slameto, 2011: 2).

c. Pembelajaran Kreatif

Amir dan ahmadi (2010: 16) menyatakan bahwa pembelajaran kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga memenuhi tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa. Dengan demikian, ada kreativitas pengembangan kompetensi dan kreativitas dikelas dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana belajar. Pembelajaran kreatif juga

dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai kemampuan siswa dan tipe serta berbagai gaya belajar siswa.

d. Pembelajaran Efektif

Indrawati dan Setiawan (2009: 15) menyatakan yang dimaksud pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menghasilkan apa yang harus dikuasai oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung seperti tercantum dalam tujuan pembelajaran.

e. Pembelajaran Menyenangkan

Dave Meier (dalam Indrawati dan Setiawan, 2009: 16) memberikan pengertian menyenangkan atau *fun* sebagai suasana belajar dalam keadaan gembira. Namun suasana gembira di sini haruslah keadaan yang positif dan kondusif untuk belajar.

Pembelajaran menyenangkan dalam PAIKEM harus dikontrol dengan keefektifan belajar. Sebab jika suasana menyenangkan saja tanpa adanya efektivitas pencapaian materi, maka kegiatan pembelajaran tersebut hanya berupa kegiatan bermain saja.

7. Kriteria Keberadaan PAIKEM dalam Pembelajaran

Kreteria ada tidaknya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan dapat dilihat pada beberapa indikator berikut.

1. Pekerjaan siswa, diungkapkan dengan bahasa/kata-kata siswa sendiri.
2. Kegiatan siswa, siswa banyak diberikan kesempatan untuk melakukan atau mengalami sendiri.
3. Ruang kelas, penuh pajangan hasil karya siswa dan alat peraga sederhana buatan guru dan siswa.

4. Penataan meja kursi, meja kursi tempat siswa dapat diatur secara fleksibel.
5. Suasana bebas, siswa memiliki dukungan suasana bebas untuk menyampaikan atau mengungkapkan pendapat.
6. Umpan balik guru, guru memberi tugas yang bervariasi dan secara langsung memberi umpan balik agar siswa segera memperbaiki kesalahan.
7. Sudut baca, sudut kelas sangat baik bila diciptakan sudut baca untuk siswa.
8. Lingkungan sekitar, lingkungan sekitar dijadikan sebagai media pembelajaran (Ismail, 2009: 53-54).

Secara garis besar kriteria PAIKEM dapat dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Kriteria PAIKEM dalam Pembelajaran

Kriteria Aktif	Kriteria Kreatif
Siswa melakukan sesuatu dengan memikirkan apa yang mereka lakukan seperti: <ul style="list-style-type: none"> • Menulis • Berdiskusi • Berdebat • Memecahkan masalah • Mengajukan pertanyaan • Menjawab pertanyaan • Menjelaskan • Menganalisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir kritis • Memecahkan masalah secara konstruktif • Ide/gagasan yang berbeda • Berpikir konvergen (pemecahan masalah yang “benar” atau “terbaik”) • Berpikir divergen (beragam alternatif pemecahan masalah) • Fleksibilitas dalam berpikir (melihat dari berbagai sudut pandang) • Berpikir terbuka
Kriteria Inovatif	Kriteria Menyenangkan
Ketercapaian target hasil belajar, dapat berupa: <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menguasai konsep • Siswa mampu mengaplikasikan konsep pada masalah sederhana • Siswa menghasilkan produk tertentu • Siswa termotivasi untuk belajar 	Pembelajaran berlangsung secara: <ul style="list-style-type: none"> • Interaktif • Dinamik • Menarik • Menggembirakan • Atraktif • Menimbulkan inspirasi

Sumber: Adopsi dari Indrawati dan Setiawan (2009: 18).

Dari penjelasan para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa PAIKEM yaitu pekerjaan siswa dituangkan dalam bahasa/kata-kata siswa sendiri, siswa melakukan sesuatu atas pemikirannya sendiri. Siswa hanya diberikan kesempatan untuk melakukan atau mengalami sendiri. Ruang kelas penuh dengan pajangan hasil karya siswa dan alat

peraga sederhana yang dibuat guru dan siswa. Ketercapaian target hasil belajar siswa, dan pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, dinamik, menarik, menggembirakan, atraktif dan menimbulkan inspirasi menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator dalam PAIKEM yaitu sebagai berikut (a) dalam pembelajaran aktif, guru dapat menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung; (b) dalam pembelajaran inovatif, guru merancang pembelajaran, tidak seperti biasa yang dilakukan guru untuk memfasilitasi siswa membangun pengetahuannya; (c) pada pembelajaran kreatif, guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa; (d) sedangkan pada pembelajaran efektif, guru membuat perencanaan pembelajaran, pemaparan pembelajaran kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi, melakukan evaluasi, dan menutup proses pembelajaran serta *follow up*/tindak lanjut; dan (e) pada pembelajaran menyenangkan, guru merancang pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat, memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan siswa secara optimal.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Peaget (dalam Karwono, 2010: 85) menyatakan bahwa belajar merupakan pengelolaan informasi dalam rangka membangun sendiri pengetahuannya. Keberhasilan individu dalam mengolah informasi merujuk pada kesiapan dan kematangan dalam perkembangan kognitifnya. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam proses belajar yang terpenting adalah bagaimana siswa mampu mengembangkan atau mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diterimanya. Kemampuan yang diterimanya akan jauh lebih matang dan lebih berkembang terutama dalam aspek kognitif.

Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2012: 2) bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alami. Belajar menurutnya adalah sesuatu yang diperoleh individu melalui penalaran sendiri berdasarkan aktivitas yang dilakukan.

Walker (dalam Riyanto, 2009: 5) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi

stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dialami oleh individu di mana setiap individu mampu membangun dan mengembangkan informasi dan pengalaman yang telah dialaminya.

2. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan bagian dari belajar. Tanpa aktivitas, belajar tidak akan terlaksana. Karena aktivitas merupakan kegiatan atau suatu wujud pelaksanaan tindakan dari belajar. Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2010: 227). Sejalan dengna pernyataan tersebut, mengungkapkan bahwa aspek fisik dan psikis mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Aktivitas fisik siswa adalah peserrta didik giat aktif dengan anggota tubuh, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Aktivitas psikis adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran (Rohani, 2004: 6).

Aspek yang dinilai dalam aktivitas siswa yakni: (1) mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, (2) tertib terhadap intrusi yang diberikan oleh guru, (3) antusias/semangat mengikuti pembelajaran, (4) menampakan keceriaan dan kegembiraan dalam

pembeelajaran, (5) melakukan kerjasama dengan anggota kelompok, (6) menunjukkan sikap jujur, (7) merespon aktif pertanyaan lisan dari guru, (8) mengajukan pertanyaan, (9) mengerjakan tugas, (10) mengikuti semua tahapan pembelajaran dengan baik (Kunandar, 2011: 233).

Pada hakikatnya, pusat aktivitas belajar adalah siswa karena aktivitas siswa dalam pembelajaran akan menciptakan situasi belajar aktif. Hal ini sesuai dengan 4 pilar pendidikan, yang salah satunya adalah *Learnign to do*, bahwa pendidikan seharusnya memberdayakan siswa agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman belajarnya dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan fisik, social, maupun budaya sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitarnya (UNISCO dalam Asma, 2006: 36). Selain itu aktivitas belajar harus melibatkan seluruh aspek baik jasmani maupun rohani peserta didik, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar. Baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Nanang, dkk., 2010: 23).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan siswa dalam belajar yang dipadukan dengan model PAIKEM. Adapun indikator dari aktivitas dalam penelitian ini adalah: (1) mendengarkan penjelasan guru, (2) tertib terhadap instruksi yang diberikan oleh guru, (3) antusias/semangat mengikuti pembelajaran, (4) melakukan kerjasama dengan anggota kelompok, (5) merespon aktif pertanyaan

lisan dari guru, (6) mengajukan pertanyaan, (7) mengerjakan tugas, dan (8) mengikuti semua tahapan pembelajaran dengan baik.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur dari proses belajar agar guru, siswa, dan orang tua siswa dapat mengetahui tingkat penguasaan materi yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran yang dilakukan. Menurut Kunandar (2013: 62) bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu, baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan Djamarah (2006: 119) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Kemendikbud (2013: 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di SD mengemukakan bahwa:

- a. Ranah kognitif yaitu memahami faktual dengan cara mengamati dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- b. Ranah afektif yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
 - 1) Jujur adalah perilaku untuk menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 - 2) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan.
 - 3) Tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai makhluk sosial, individu dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
 - 4) Santun adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun perilaku.

- 5) Peduli adalah sikap seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap perbedaan.
 - 6) Percaya diri adalah kondisi mental seseorang yang memberikan keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak
- c. Ranah psikomotor siswa menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, indikator dalam penelitiannya yaitu sangat terampil, terampil, cukup terampil, kurang terampil dan tidak terampil dalam pelaksanaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sudjana (2011: 32) menyatakan bahwa aspek psikomotor ditunjukkan melalui mencatat pelajaran dengan baik dan pendapat serta menyampaikan ide, mencari tahu dalam menemukan jawaban atas soal yang diberikan, dan melakukan komunikasi antara siswa dan guru.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang diperoleh siswa baik kognitif, afektif, dan psikomotor setelah melalui proses pembelajaran. Pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif dengan indikator hasil belajar siswa dalam menjawab soal yang diberikan guru. Pengukuran pada ranah afektif dengan indikator disiplin, peduli dan percaya diri. Sedangkan ranah psikomotor dengan indikator menyampaikan pendapat atau ide, mencatat pelajaran dengan baik, mengangkat tangan dan bertanya kepada guru, mencari tahu dalam menemukan jawaban atas soal yang diberikan dan melakukan komunikasi antara siswa dan guru.

C. Kurikulum 2013

Mulai tahun pelajaran 2013/2014, kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan yaitu Kurikulum 2013. Mulyasa (2013: 65) menyatakan bahwa kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari.

Selanjutnya menurut Mulyasa (2013: 163) implementasi kurikulum 2013 dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual yang memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

Pertama, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat ilmiah (konseptual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk berkerja langsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Kedua, kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Ketiga, ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Lebih lanjut Mulyasa (2013: 170) menyatakan perbedaan kurikulum 2013 dengan KTSP 2006 untuk Sekolah Dasar yaitu (1) pembelajaran berbasis tematik-intergratif dari kelas I sampai VI; (2) mata pelajaran dalam pembelajaran tematik-intergratif yang tadinya berjumlah 10 mata pelajaran dipadatkan menjadi 8 mata pelajaran; (3) pramuka sebagai ekstrakurikuler

wajib; (4) bahasa Inggris hanya eskul; (5) penambahan jam belajar untuk kelas I-III pada awalnya 26-28 jam per minggu menjadi 30-32 jam per minggu sedangkan untuk kelas IV-VI yang awalnya 32 jam per minggu bertambah menjadi 36 jam per minggu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi dan keterampilan yang menilai hasil belajar siswa tentang penguasaan dan pemahaman sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka memecahkan masalah sehari-hari serta menggunakan pendekatan ilmiah dalam pembelajarannya. Dalam kurikulum 2013 juga terdapat beberapa perbedaan khususnya untuk SD yaitu perbedaan mengenai pendekatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan jumlah waktu belajar siswa.

D. Tematik

1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan unsur gabungan dari beberapa bidang keilmuan mata pelajaran yang mengkaji tentang tema. Suryosubroto (2009: 133) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pembelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sedangkan Sutirjo dan Istuti Marnik (dalam Suryosubroto, 2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menggabungkan beberapa bidang studi dalam satu bahasan pokok/tema untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

2. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Menurut Suryosubroto (2009: 136-137) pelaksanaan tematik memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- b. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- c. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih terkesan dan bermakna.
- d. Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggapan terhadap gagasan orang lain.

Sementara itu, Indrawati (dalam Trianto, 2009: 90) mengemukakan selain kelebihan atau keunggulan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

3. Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) dalam Pembelajaran Tematik

Kemendikbud (2013: 4) menyatakan bahwa kurikulum 2013 pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba,

mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan menciptakan untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang proses pembelajaran yang dipadukan dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Upaya ini disebut-sebut sebagai ciri khas dari keberadaan kurikulum 2013. Di mana dalam pembelajarannya harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).

Hasil akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*).

Selanjutnya dijelaskan Komara (2013: *online*) bahwa pendekatan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pendekatan ilmiah apabila memenuhi 7(tujuh) kriteria pembelajaran berikut.

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru/siswa terbatas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang arti alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis dan tepat dalam mengidektifikasi, memahami,

- memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan sama lain dari materi pembelajaran.
 - e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
 - f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
 - g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan yang berdasarkan struktur logis melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Dalam penelitian ini, indikator pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang digunakan oleh guru yaitu a) memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana; b) memancing siswa untuk bertanya; c) memfasilitasi peserta didik untuk mencoba; d) memfasilitasi peserta didik untuk mengamati; e) memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis; f) memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berpikir yang logis dan sistematis); g) menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi.

4. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik

Penilaian adalah hal yang tidak dapat dilupakan dalam pembelajaran. Depdiknas (dalam Trianto, 2009: 221) mengemukakan bahwa penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha

mendapatkan berbagai informasi secara berskala, kesimbangan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.

Penilaian yang relevansi dalam pembelajaran tematik dan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran dan sekaligus sebagai penekanan pada kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Nurgiyantoro (2011: 23) menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian terhadap tugas-tugas yang menyerupai kegiatan membaca dan menulis sebagaimana halnya di dunia nyata dan di sekolah. Selanjutnya Stiggins (dalam Nurgiyanto, 2011: 23) menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian kinerja (performansi) yang meminta pembelajaran untuk mendemostrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan dikuasainya.

Menurut Kunandar (2013: 42) penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Hal ini berarti guru bukan hanya menilai pada hasilnya saja, tetapi juga pada sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

Menurut Mueller (dalam Nurgiyantoro, 2011: 30) sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan asesmen autentik,

yaitu (a) penentuan standar; (b) penentuan tugas autentik; (c) pembuatan kinerja; dan (d) pembuatan rubrik.

Selanjutnya Kunandar (2013: 42) menyatakan bahwa dalam melakukan penilaian autentik ada tiga hal yang harus diperhatikan guru, yakni:

- a. Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru menggunakan instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum.
- b. Autentik dari aspek yang diukur. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.
- c. Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal) peserta didik, proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru baik penilaian proses maupun hasil belajar siswa untuk mengetahui seberapa besar perkembangan siswa yang digambarkan dari sikap, keterampilan dan pengetahuannya untuk kemudian dilakukan tindak lanjut.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia telah banyak dilakukan. Namun masih banyak terdapat siswa yang hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang

dimiliki. Pada dasarnya suatu penelitian tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada acuan yang mendasari atau penelitian sejenis. Maka dari itu perlu dikemukakan penelitian yang terdahulu dan relevansinya.

Hasil penelitian Umi Habibah (2012) dengan judul “Penerapan Model PAIKEM untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Bangun Datar pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Krandon Kota Tegal” diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model PAIKEM dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti bahwa persentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus I mencapai 73,65% dan meningkat pada siklus II menjadi 77,34%. Hasil belajar siswapun mengalami peningkatan pada setiap siklusny. Siklus I mendapatkan nilai rata-rata 66,65 dan meningkat pada siklus II sebesar 76,12. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fungsi Dwi Marianta (2013) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Bidang Studi IPS pada Pokok Bahasan Jenis dan Persebaran Sumber Daya Alam (SDA) serta Pemanfaatannya di SD Tempursari 01 Lumajang TA. 2012/2013” diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini terbukti bahwa pada siklus persentase klasikal sebesar 60,49% dan meningkat pada siklus II sebesar 71,76%. Pada hasil belajar siklus I persentase ketuntasan siswa mencapai 73,53% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 91,18%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umi Habibah memiliki kesamaan dalam masalah yang dihadapi yaitu meningkatkan aktivitas dan

hasil belajar siswa serta menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu PAIKEM. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Marianti hanya memiliki kesamaan dalam penelitian dengan peneliti yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dengan model PAIKEM. Terdapat juga perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang relevan yaitu peneliti dilakukan di kelas rendah dan menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan penelitian yang relevan menggunakan kurikulum KTSP dan dilakukan pada kelas tinggi.

F. Kerangka Pikir

Prestasi belajar ditentukan oleh pemilihan model pembelajaran guru. Model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran sangat mendukung dari keberhasilan proses kegiatan pembelajaran.

Dalam Model PAIKEM siswa dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru dituntut lebih kreatif dalam menciptakan alat bantu pembelajaran dan menciptakan suasana dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih menyenangkan.

PAIKEM merupakan pengajaran yang efektif untuk pembelajaran tematik karena pembelajaran disajikan memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari secara menyeluruh. Suatu pembelajaran yang dimulai dengan penyampaian tujuan dan menyiapkan siswa untuk memperoleh informasi dalam proses pembelajaran.

Secara penjabarannya, Model PAIKEM dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajaran aktif

Dalam pembelajaran aktif, guru dapat menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung.

b. Pembelajaran inovatif

Dalam pembelajaran inovatif, guru merancang pembelajaran, tidak seperti biasa yang dilakukan guru untuk memfasilitasi siswa membangun pengetahuannya.

c. Pembelajaran kreatif

Dalam pembelajaran kreatif, guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa

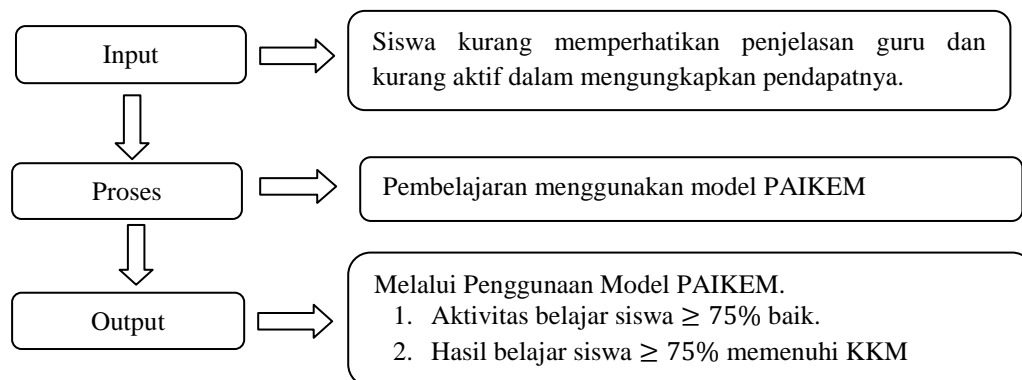
d. Pembelajaran efektif

Pada pembelajaran efektif, guru membuat perencanaan pembelajaran, pemaparan pembelajaran kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi, melakukan evaluasi, dan menutup proses pembelajaran serta *follow up*/tindak lanjut.

e. Pembelajaran menyenangkan

Sedangkan dalam pembelajaran menyenangkan dijelaskan guru dapat merancang pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat, memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan siswa secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir dalam PAIKEM

Pada gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pada *input*: siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan kurang aktif dalam mengungkapkan pendapatnya, sehingga mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa. pada proses: peneliti menggunakan model PAIKEM untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sedangkan *Output*: diharapkan melalui model PAIKEM dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sebesar $\geq 75\%$.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dirumuskan hipotesis tindakan yaitu “Apabila dalam pembelajaran menerapkan model PAIKEM dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas 1 SD N 07 Metro Timur”.